

**SEKSUALITAS PEREMPUAN DAN WACANA DOMINAN PATRIARKI
DALAM *BEAUTIFUL YOU* KARYA CHUCK PALAHNIUK**

Putri Ayienda Dinanti dan Joesana Tjahjani
Universitas Indonesia
email: putriayienda@gmail.com

Abstrak

Patriarki adalah salah satu sistem sosial yang mengatur di beberapa negara. Imbas dari sistem patriarki, perempuan sering mengalami dominasi dan tekanan yang ditimbulkan oleh laki-laki. Hal tersebut dilakukan melalui penguasaan terhadap seksualitas perempuan. Mengacu pada latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan mengungkap hubungan seksualitas perempuan dengan wacana patriarki di dalam karya sastra, khususnya novel *Beautiful You*. Karya tersebut ditulis oleh Chuck Palahniuk di tahun 2014 dan termasuk ke dalam jajaran sastra kontemporer Amerika. Metode berlandaskan kualitatif dipilih ke dalam penelitian untuk mendapatkan gambaran analisis yang lebih rinci. Tulisan ini menggunakan pendekatan struktural dan kritik sastra feminis. Teori sekuen Schmitt dan Viala, serta bagan fungsional transformasi Greimas digunakan untuk membongkar struktur dan strategi naratif teks. Teori feminisme eksistensial milik Beauvoir kemudian dipaparkan untuk menemukan ideologi dalam teks. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: pertama, struktur teks dan strategi naratif memang mengindikasikan kehadiran dominasi laki-laki di sepanjang cerita. Kedua, laki-laki mendominasi melalui tubuh dan seksualitas perempuan. Ketiga, dominasi tersebut berhubungan erat dengan adopsi wacana patriarki yang kemudian menjadi ideologi dalam teks.

Kata kunci: dominasi, kesusastraan, patriarki, perempuan, seksualitas

**WOMEN'S SEXUALITY AND DOMINANT DISCOURSE OF PATRIARCHY IN
BEAUTIFUL YOU BY CHUCK PALAHNIUK**

Abstract

Patriarchy is one of the social systems that governs in several countries. As a result of the patriarchal system, women often experience domination and pressure caused by men. This is done through domination of women's sexuality. Referring to this background, this study is aimed at revealing the relationship between women's sexuality and patriarchal discourses in literary works, especially in the novel *Beautiful You*. The work is written by Chuck Palahniuk in 2014 and belongs to the ranks of contemporary American literature. A qualitative based method is selected in the study to obtain a more detailed description of the analysis. The study uses a structural approach and feminist literary criticism. Schmitt and Viala's sequence theory, as well as Greimas transformation functional chart are used to unravel the text structure and narrative strategy. Beauvoir's theo-

ry on existentialist feminism is presented to find ideologies in the text. The results of the research show that: first, the structure of the text and the narrative strategy indeed indicate the presence of male dominance throughout the story. Second, men dominate through women's bodies and sexuality. Third, that dominance is closely related to the adoption of patriarchal discourses which later become an ideology in the text.

Keywords: domination, literature, patriarchy, women, sexuality

PENDAHULUAN

Manusia telah hidup diatur oleh sistem pemerintahan selama berabad-abad tahun lamanya. Masyarakat mengalami proses adaptasi dalam kehidupan di setiap transformasi zaman. Salah satu sistem pemerintahan paling terkenal yang dominan di beberapa negara dan wilayah adalah patriarki. Fromm menyebutkan jika budaya dan nilai patriarki diakui sebagai sistem yang telah menggambarkan masyarakat secara umum. Sistem patriarki telah berdiri dengan tegak di seluruh dunia, di mana kaum laki-laki ditakdirkan untuk mengatur kaum perempuan (Fromm, 2002: 177). Patriarki cenderung menempatkan posisi sosial dan derajat kaum laki-laki lebih tinggi dari kaum perempuan.

Sistem patriarki dianggap menimbulkan adanya sikap yang merendahkan perempuan dalam konteks biologis (Fujiati, 2016:27). Perempuan dan seksualitasnya sering mengalami tekanan yang didapat dari laki-laki dalam berbagai bentuk, baik secara gamblang maupun tersirat. Hal tersebut terjadi di bermacam belahan dunia, termasuk di tengah-tengah Amerika yang termasuk dalam salah satu negara paling maju. Sebagai contoh, nasionalisme dan fanatisme agama mampu merekonstruksi Amerika menuju pergeseran budaya terkait ideologi gender dan

patriarki yang lebih tradisional (Riesebrodt, 1993: 95). Tidak hanya terkait nasionalisme, permasalahan sosial tersebut dapat ditelusuri secara lebih luas. Perspektif patriarki mampu beradaptasi melalui berbagai wacana sosial lain yang patut diteliti lebih lanjut.

Kehadiran wacana patriarki dalam sebuah kebudayaan dapat dilihat melalui karya sastra yang hadir di zaman penulisannya. Hal tersebut dapat diwakili oleh karya penulis sastra kontemporer saat ini seperti Chuck Palahniuk. Ia banyak menghasilkan beragam karya yang mengangkat isu kemanusiaan, di antaranya *Fight Club* (1996), *Survivor* (1999), *Invisible Monsters* (1999), dan *Haunted* (2005). Mendieta melihat bahwa Palahniuk melalui karyanya menawarkan potret pertahanan manusia dalam menghadapi kegagalan, disfungsi, maupun diagnosa penyakit sosial yang tidak dapat dihindari (Mendieta, 2005: 408). Dalam karya-karya Palahniuk, fokus terbesar yang paling sering direpresentasikan adalah tokoh yang dijadikan komoditas bagi kalangan masyarakat kelas atas. Sebagai contoh adalah para tokoh protagonis yang 'dipasarkan' dalam *Survivor* dan *Invisible Monsters*. Dalam kedua novel tersebut, para tokoh digambarkan sebagai hak milik ataupun properti masyarakat kalangan atas (Sartain, 2009: 91).

Karya lain dari Palahniuk yang mengangkat permasalahan serupa adalah *Beautiful You*. Terdapat keterkaitan kuat antara wacana seksualitas dan patriarki yang ditemukan dalam novel. Tokoh utamanya harus bertahan dan melakukan perlawanan terhadap manipulasi mainan seks yang digunakan untuk mendominasi kaum perempuan. Hal tersebut menimbulkan konspirasi dan adiksi berbahaya yang hampir menyebabkan kepunahan perempuan di muka bumi. Analisis narasi di dalam teks dapat digunakan untuk mempelajari bentuk wacana patriarki yang dominan dalam mendominasi tokoh. Penelitian ini penting dilakukan karena dapat merefleksikan pengaruh budaya patriarki yang berdampak pada kaum perempuan.

Dalam penelitian ini, novel *Beautiful You* (2014) karya Chuck Palahniuk digunakan sebagai data primer. Terdapat dua penelitian sebelumnya yang juga menggunakan novel tersebut, seperti yang dilakukan oleh Gerson Liahut-Sanchez dan David McCracken. Berbeda dengan penelitian ini, Liahut-Sanchez (2015) berfokus pada hubungan maskulinitas dan *immaturity* melalui tokoh pendamping yang menyebabkan problematika pada laki-laki. Sementara itu, penelitian McCracken (2016) berfokus pada unsur parodi dan membahas komodifikasi hasrat seksual perempuan abad 20 yang tidak lagi tertekan.

Terdapat beberapa kajian sastra lain yang berkorelasi dengan topik seksualitas perempuan dan wacana dominan patriarki seperti penelitian ini. Pada tulisannya, Rokhmansyah, Valiantien dan Giriani (2018) meneliti dua cerpen

karya Oka Rusmini yang berkaitan dengan kekerasan imbas patriarki. Terdapat kekerasan secara langsung dan tidak langsung yang dianalisis menggunakan kritik sastra feminis. Serupa dengan penelitian tersebut, Meiliana (2016) meneliti fenomena kekerasan dalam tiga novel karya Danielle Steel yang kembali menunjukkan adanya dominasi nilai patriarki. Wijayanti, Hadi, Furinawati (2018) selanjutnya melihat kehadiran dominasi laki-laki terhadap perempuan melalui seksualitas dalam novel *Lelaki Harimau*. Hal tersebut meliputi pelecehan seksual dan pemerkosaan. Kuswidarti (2016) mencari kehadiran bentuk politik seksual pada era Orde Baru dalam tiga karya Ratna Indraswari Ibrahim. Serupa dengan penelitian tersebut, Yasin (2016) meneliti wacana seksualitas yang ditampilkan pada kumpulan puisi Shinta Febrianty. Hasil penelitian memperlihatkan hadirnya korelasi seksualitas dengan pertarungan ideologi kekuasaan di Indonesia. Wiyatmi (2016) meneliti strategi dekonstruksi terhadap kuasa patriarki dalam novel-novel Ayu Utami. Hasil penelitian menggambarkan perlawanan yang dilakukan tokoh sejalan dengan pemikiran ekofeminisme. Dua penelitian selanjutnya masih menggunakan kritik sastra feminis sebagai kunci dalam penelitian. Hudi (2015) meneliti dualitas seksual dalam masyarakat melalui cerpen *Le Vengeur*. Penelitian menunjukkan bahwa laki-laki selalu menjadi tokoh penggerak dan aktif, sedangkan perempuan lebih pasif. Munthe (2014) melihat representasi ideologi patriarki pada novel *Sekuntum Ruh dalam Merah* yang menyebabkan ketidakadilan pada tokoh perempuan.

Penelitian-penelitian yang telah disebutkan sebelumnya memperlihatkan celah agar penelitian ini dapat dilakukan. Dua penelitian pertama dipaparkan untuk memperlihatkan kajian berbeda yang diterapkan pada data primer penelitian. Delapan penelitian selanjutnya dinilai mampu memberikan wawasan lebih mendalam mengenai topik penelitian terkait dominasi terhadap perempuan. Penelitian ini bertujuan mengungkap bagaimana wacana patriarki mempengaruhi dominasi tokoh laki-laki di dalam novel *Beautiful You* (2014). Kutipan-kutipan dalam teks ditafsirkan untuk membuktikan hipotesis dominasi terhadap tubuh dan seksualitas perempuan. Hal tersebut selanjutnya diarahkan untuk memperkuat kehadiran wacana patriarki yang berubah menjadi ideologi dominan teks.

METODE

Berlandaskan metode kualitatif, penelitian ini menggunakan pendekatan struktural dan kritik sastra feminis. Penelitian menggunakan teori sekuen Schmitt dan Viala, serta bagan fungsional transformasi Greimas untuk membongkar struktur dan strategi naratif teks. Setelah permasalahan di dalam teks dibuktikan hadir, teori feminisme eksistensialis milik Beauvoir kemudian digunakan untuk menemukan ideologi yang terkandung. Data primer utama yang dianalisis adalah novel berjudul *Beautiful You* (2014) karya Chuck Palahniuk. Dalam melakukan penelitian ini, dilakukan langkah sebagai berikut, (1) membaca objek penelitian secara menyeluruh, (2) menganalisis struktur teks dan strategi naratif yang memperhatikan alur terkait permasalahan cerita (3) menganalisis bentuk domi-

nasi melalui tubuh dan seksual perempuan (4) menganalisis ideologi dominan teks terkait wacana patriarki (5) menarik kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Novel *Beautiful You* menggambarkan keadaan dunia yang telah memasuki zaman canggih dan modern. Kaum perempuan di awal cerita semula digambarkan bebas bertindak dan mampu melakukan semua hal yang mereka inginkan. Namun, terdapat kemunculan bentuk penguasaan yang berhasil dilancarkan terhadap perempuan. Tokoh antagonis laki-laki yang bernama Maxwell bermaksud menguasai perempuan melalui konspirasi penggunaan mainan seks. Ia meluncurkan rangkaian produk mainan seks bernama *Beautiful You* yang dapat memanipulasi tindakan dan pikiran perempuan. Intensi terselubung milik Maxwell disinyalir berkaitan erat dengan perspektif patriarki. Maxwell memanfaatkan hasrat seksual perempuan demi menciptakan sebuah utopia yang menempatkan perempuan lebih inferior. Bentuk dominasi yang ia lakukan berfokus pada penguasaan terhadap tubuh dan seksualitas perempuan. Pada akhirnya, hal tersebut menguatkan bukti dominannya kehadiran wacana patriarki sebagai ideologi dalam novel *Beautiful You*.

Struktur Teks dan Strategi Naratif dalam Beautiful You

Untuk menunjukkan kehadiran wacana yang ingin dianalisis, struktur tekstual dibutuhkan sebagai suprastruktur agar penelitian menjadi lebih rinci. Peristiwa yang membangun jalan cerita dapat dija-

barkan melalui paparan sekuen yang dijadikan data penelitian. Menurut Schmitt dan Viala, sekuen merupakan sekumpulan peristiwa yang membentuk satu pemahaman berkesinambungan. Sekuen haruslah terpusat pada satu pusat perhatian atau fokus. Titik yang diamati harus berupa objek, peristiwa, tokoh, gagasan dan bidang pemikiran yang sama. Sekuen juga harus mengurung suatu kurun dan latar yang koheren. Ia dapat dibentuk dari gabungan beberapa latar tertentu namun tetap berada dalam satu tahapan (Zaimar, 2014:35-36).

Penjabaran cerita dapat dibangun menjadi tahapan sekuen, mereka dilampirkan untuk dijadikan landasan awal dalam penelitian struktur naratif. Terdapat 73 sekuen dalam novel *Beautiful You* yang dapat digunakan untuk memahami rangkaian peristiwa cerita. Sekuen diuraikan sesuai dengan urutan kronologis teks dari awal hingga akhir cerita. Alur novel *Beautiful You* (2014) bersifat linear dan memasukkan sebuah kilas balik saat cerita dimulai. Sekuen diuraikan sesuai dengan urutan kronologis dari awal hingga akhir. Pembagian 73 sekuen ini dapat didistribusikan ke dalam dua bagian jenis sekuen. Tabel klasifikasi tersebut dapat dilihat pada Tabel 1.

Terdapat dua jenis sekuen yang dikategorikan untuk melihat struktur teks *Beautiful You*. Sekuen deskripsi menjadi jenis yang dominan, dengan memiliki jumlah yang lebih banyak (52 sekuen) dibandingkan sekuen aksi (21 sekuen). Anggapan tersebut diperkuat melalui kehadiran penceritaan yang dilakukan oleh narator serba tahu. Sudut pandang narator digunakan sebagai instrumen dalam mendeskripsikan situasi dan konflik. Dibandingkan dengan jumlah sekuen aksi yang menunjukkan tindakan, pengungkapan emosi dan penerimaan informasi antar tokoh terlihat lebih banyak hadir untuk menampilkan alur cerita.

Sekuen deskriptif kerap memperlihatkan permasalahan yang dihadapi tokoh utama, yaitu Penny Harrigan. Sekuen deskripsi yang ditemukan dalam cerita antara lain: (1) deskripsi tokoh, (2) deskripsi latar tempat dan waktu, (3) deskripsi suasana yang dilihat atau dirasakan oleh tokoh utama, yaitu Penny Harrigan sebagai protagonis dan Linus Maxwell sebagai antagonis. Sekuen-sekuen deskriptif ini memperlihatkan persinggungan kedua tokoh yang menciptakan konflik utama. Di sisi lain, sekuen aksi sebagian besar menceritakan rangkaian peristiwa yang dilakukan Penny. Sekuen-sekuen

Tabel 1 Jumlah pembagian sekuen dalam *Beautiful You*

JENIS SEKUEN	JUMLAH SEKUEN	SATUAN SEKUEN
Aksi	21 sekuen	4, 6, 8, 11, 17, 18, 20, 25, 29, 34, 40, 41, 45, 51, 52, 55, 57, 58, 65, 66, 73
Deskripsi	52 sekuen	1, 2, 3, 4, 7, 9, 19, 12, 13, 14, 15, 16, 19, 32, 22, 23, 24, 26, 27, 28, 30, 31, 32, 33, 35, 36, 37, 38, 39, 42, 43, 44, 46, 47, 48, 49, 50, 53, 54, 56, 59, 60, 61, 62, 63, 64, 67, 68, 69, 70, 71, 72
TOTAL	73 sekuen	

tersebut muncul secara terus-menerus, terutama pada peristiwa di penghujung cerita. Sekuen-sekuen aksi dalam teks memperlihatkan pengambilan keputusan dan usaha perlawanan Penny terhadap perilaku Maxwell. Penny berusaha melawan rencana jahat Maxwell yang ingin menguasai kaum perempuan melalui mainan seks.

Berdasarkan paparan sekuen, terdapat dominasi yang dilakukan oleh Maxwell sebagai laki-laki. Kehadiran tersebut dapat digambarkan melalui alur yang diperlihatkan dalam transformasi perjalanan tokoh. Bentuk transformasi tokoh tersebut dapat ditunjukkan melalui bagan fungsional Greimas. Menurut Greimas, terdapat perpindahan dari situasi awal ke situasi akhir untuk memperlihatkan alur di dalam sebuah cerita (Zaimar, 2014:41). Transformasi perjalanan Penny Harrigan dalam menemukan kehadiran dominasi terhadap kaum perempuan dapat dilihat melalui bagan fungsional pada Tabel 2.

Tabel 2 mengungkapkan alur perjalanan tokoh Penny Harrigan yang terlibat dalam tindakan dominasi tokoh Linus Maxwell. **Situasi awal** pertemuan

mereka mengarah kepada **cobaan saringan**, yaitu hubungan seksual dan kenikmatan orgasmik yang Penny tidak pernah rasakan sebelumnya (Palahniuk, 2014:61). Namun, hal tersebut justru memperlihatkan bahwa ia dijadikan semacam uji coba dan membawa dirinya pada **cobaan utama**, yaitu intensi Maxwell untuk menguasai dunia dengan mainan seks (Palahniuk, 2014:188). **Cobaan kejatuhan** terjadi ketika Maxwell tidak sengaja mati akibat luapan energi supranatural yang diciptakan Penny di penghujung cerita (Palahniuk, 2014:211).

Situasi akhir memperlihatkan jika bentuk dominasi yang dilakukan tokoh Maxwell masih terus berjalan. Di saat dunia semula selamat dari tirani Maxwell, Penny pergi menjalani hidupnya di atas gunung. Ia tidak sengaja menemukan alat yang dapat mengontrol para perempuan. Alih-alih berhasil menolak godaan, Penny menggunakan alat tersebut untuk mengendalikan tatanan kekuasaan dunia. (Palahniuk, 2014:221). Penny akhirnya malah merealisasikan intensi Maxwell dan mengadopsi pemikirannya dalam mendominasi kaum perempuan.

Tabel 2 Bagan Fungsional Transformasi pada *Beautiful You*

Situasi Awal	Transformasi			Situasi Akhir
	Cobaan saringan	Cobaan utama	Cobaan kejatuhan	
Pertemuan Penny dengan Maxwell.	Perjalanan seksual Penny dan Maxwell yang melibatkan berbagai macam mainan seks.	Terungkapnya intensi jahat Maxwell untuk menguasai perempuan melalui mainan seks.	Kematian Maxwell.	Intensi Penny mengontrol perempuan dengan alat hasil ciptaan Maxwell.

Pada akhirnya, hasil analisis pada struktur teks membuktikan kehadiran seksualitas perempuan yang terdominasi. Tokoh laki-laki menggunakan tubuh dan seksualitas perempuan untuk menguasai keseluruhan diri perempuan. Terlepas dari kematian tokoh laki-laki, bentuk dominasi tetap bertahan dan terus menguasai kaum perempuan. Melalui hasil temuan tersebut, terdapat sebuah indikasi kehadiran isu yang lebih ideologis. Maka dari itu, diperlukan pembahasan lebih lanjut untuk membuktikan keterkaitan dominasi seksualitas perempuan dengan wacana dominan patriarki.

Pembahasan

Tubuh dan Seksualitas Perempuan sebagai Objek Dominasi

Terdapat beberapa bentuk dominasi terhadap perempuan yang dilakukan tokoh laki-laki di dalam novel *Beautiful You*. Dominasi tersebut dilancarkan terhadap aspek ketubuhan terkait organ seksual dan gender perempuan. Salah satu bukti kehadiran dominasi dapat dilihat melalui ujaran tokoh antagonis Maxwell kepada Penny. Ia dijadikan objek uji coba utama untuk menentukan keefektifan produk *Beautiful You*. Tanpa adanya perlawanan signifikan, Maxwell terus menguji cobakan produk-produk seks ciptaannya kepada Penny setiap hari. Terdapat beberapa kutipan yang menggambarkan proses uji coba tersebut, di antaranya sebagai berikut.

“Based on the test subject’s somewhat playful behavior” (hlm. 49)

“The test subject’s pelvic floor has relaxed in extremis.” (hlm. 50)

“I am attempting to resuscitate the test subject.” (hlm. 52).

Dalam tiga kutipan yang menggambarkan ujaran Maxwell, tampak bahwa Maxwell kerap menyebut Penny sebagai ‘*test subject*’ (subjek tes). Perilaku Maxwell memperlihatkan sebuah bentuk degradasi kepada tubuh yang Penny miliki. Padahal, tubuh merupakan elemen penting dalam kehidupan perempuan. Hal tersebut terjadi karena tubuh perempuan lebih rumit dan kompleks dibandingkan tubuh laki-laki yang relatif tetap dan terintegrasi (Candraningrum, 2015: 85). Dengan kerumitan anatomi tubuh perempuan, tokoh laki-laki justru melihat celah untuk bereksperimen dan memanfaatkannya.

Namun, Penny tidak melakukan perlawanan yang signifikan. Ia bahkan sempat merasa bahwa dirinya berkontribusi terhadap perubahan positif melalui peluncuran mainan seks milik Maxwell (Palahniuk, 2014:62). Penny terlihat tidak keberatan atas apa yang dilakukan Maxwell. Perilaku tersebut berhubungan erat dengan pemikiran Beauvoir mengenai ketidakberdayaan yang dirasakan perempuan. Perempuan tidak mengklaim dirinya sebagai subjek karena ia tidak memiliki sarana konkret. Perempuan merasa bahwa ia memerlukan hubungan dengan laki-laki tanpa harus mengharapkan timbal balik. Hal tersebut menunjukkan bahwa perempuan sering mendapatkan kepuasan dari perannya sebagai yang lain atau *The Other* (Beauvoir, 2011:30). Sejalan dengan pemikiran tersebut, Penny seakan sudah puas dengan koneksi yang ia bangun bersama Maxwell. Walaupun sadar dijadikan objek uji coba, Penny merasa tidak masalah karena tubuhnya dapat bermanfaat bagi laki-laki. Ia paham bahwa dirinya wajar menjadi

objek dan akhirnya meninggalkan otonominya sebagai manusia.

Kutipan selanjutnya memperlihatkan bentuk dominasi terhadap tubuh seksual perempuan melalui penegasan superioritas penis. Perempuan didominasi melalui perbandingan dikotomi tubuh seksual milik Maxwell dengan tokoh perempuan lain. Hal tersebut terlihat dari peristiwa saat Maxwell tengah belajar ilmu seksualitas dari Baba. Maxwell mengusulkan sebuah pertandingan erotis (hubungan seks) untuk memperlihatkan kemampuan spiritual seks yang telah ia pelajari, seperti pada kutipan berikut.

She described how Maxwell had challenged her to an erotic duel. He'd stood, nude, an arrogant young male animal, with his bare legs wide apart. He'd pressed his erection downward, toward his knees, and then released it to spring upward and land a great thwack against his taunt belly. A waggish glint in his eye, he'd swiveled his hips to make his member swing from side to side, saying, "Come, old woman, impale yourself. Take your pleasure from this meat you've trained so well!" (hlm. 166)

Baba Gray-Beard bercerita mengenai masa-masa ketika Maxwell tengah berguru kepadanya. Baba merupakan mantan guru yang mengajarkan Maxwell teknik pemuas hasrat seksual sejati. Secara arogan, Maxwell menantang gurunya untuk mengakui kemampuan seks yang ia miliki. Kata 'meat' atau daging yang ia gunakan membuat Maxwell terlihat menyamakan organ seksualnya sendiri dengan alat. Namun, hal tersebut sebenarnya dilakukan untuk menunjukkan superioritas penis dan menempatkan vagina

perempuan lebih inferior. Menurut Beauvoir, tindakan dan bentuk pikiran pada manusia berasal dari *phallus*. Namun, perempuan yang tidak memiliki *phallus* dianggap tidak mempunyai hak untuk memainkan peran laki-laki (Beauvoir, 2011: 275). Hal tersebut menimbulkan anggapan bahwa perempuan diposisikan tidak unggul dan hanya dapat berpura-pura kuat seperti laki-laki. Arogansi yang ditunjukkan Maxwell melalui penis menunjukkan klaim kekuasaannya di atas perempuan. Walaupun penis dan vagina disamakan sebagai sebuah objek, organ seksual milik perempuan akan tetap berada pada tingkatan yang berbeda dan diposisikan inferior.

Usaha dominasi tokoh laki-laki selanjutnya berkaitan erat dengan posisi perempuan di dalam aktivitas hubungan seksual. Ketika masa hubungan asmara Penny dan Maxwell berlangsung, terdapat satu momentum ketika mereka pergi untuk makan malam. Hal tersebut tidak menghentikan Maxwell untuk menguji coba salah satu produk dari rangkaian Beautiful You terhadap Penny.

"You are still a young girl," Maxwell said. He studied her reaction intently. "If you can't cope with the full potential of a woman's body, I understand." He was mocking her, daring her to endure this trial in public. As elegant twosomes dined and chatted near them, orgasmic waves of sexual energy swept over Penny. (hlm. 67)

Pada kutipan tersebut, Maxwell memberikan Penny sepasang mainan seks bernama Married Stones yang harus dimasukkan ke dalam vagina dan lubang rektumnya. Setelah Penny mengikuti

aba-aba yang diberikan, ia merasakan terpaan perasaan orgasmik yang ditimbulkan mainan seks. Kemudian, Maxwell menantang Penny untuk mampu menahannya di ruang publik. Ia secara tidak langsung memaksa Penny untuk menahan sensasi yang ditimbulkan Married Stones. Tokoh perempuan diberikan stereotip 'young girl' atau 'woman' yang merepresentasikan kemampuan seksualnya. Kata-kata manipulatif Maxwell menunjukkan usaha dominasi laki-laki. Sementara itu, perempuan tidak menyadari bahwa perilaku seksualnya dikendalikan dan diambil alih tokoh laki-laki.

Bentuk stereotip tersebut memiliki kompleksitas tersendiri bagi eksistensi perempuan. Terdapat makna mendalam yang disiratkan dari pelabelan usia kematangan seksual perempuan. Menurut Beauvoir, perempuan muda (*girl*) memiliki jurang yang memisahkan kondisi femininnya dengan identitas sebagai manusia. Hal tersebut menyebabkan masa remaja menjadi masa yang sulit untuk perempuan dewasa (*women*). Saat sudah dewasa, perempuan adalah individu yang otonom dan harus mengklaim kedaulatannya. Perempuan akan menemukan konflik peraihan subjektivitas dan hasrat seksual dalam tekanan sosial yang menganggap mereka sebagai objek pasif (Beauvoir, 2011:403). Penny dalam kutipan sebelumnya menjadi representasi perempuan di dalam gagasan Beauvoir tersebut. Stereotip yang diberikan membuat perempuan kesulitan menemukan jati dirinya tanpa campur tangan laki-laki. Penny sebagai *girl* memperlihatkan bahwa hasrat seksualnya dituntut benar-benar mewujudkan ekspektasi yang ditunjukkan Maxwell. Namun, di saat

Penny berusaha menjadi *women*, ia tidak akan benar-benar menjadi subjek dan tetap berada di bawah bayang-bayang penilaian laki-laki.

Penguasaan pada hak reproduksi perempuan merupakan salah satu cara tokoh laki-laki melancarkan dominasi di dalam teks. Hal tersebut dapat dibuktikan melalui kutipan terkait dua tokoh pendamping perempuan, yaitu Monique dan Myrtle. Dalam teks, sahabat Penny yang bernama Monique memberi saran kepada Penny untuk membiarkan Maxwell menghamilinya. Bahkan, Myrtle selaku ibu dari Penny pun mengharapkan hal yang sama.

At the office, Monique asked, "Omaha girl, are you wearing a diaphragm" She gave her head a sassy swivel, making her beaded braids rattle. Without waiting for an answer, she said, "Because if you are take it out! Burn it! Flush your birth control down the toilet and let that man knock you up!" (hlm. 41)

"How's Paris?" Her mother asked this teasingly. "Please tell me you've missed your period!" (hlm. 74)

Ujaran yang diucapkan Monique dan Myrtle pada dua kutipan tersebut berhubungan erat dengan hak reproduksi perempuan. Monique memberi saran kepada Penny untuk melepaskan alat kontrasepsinya saat berhubungan seks dengan Maxwell. Ia berharap agar Penny dapat dihamili oleh Maxwell yang sangat kaya. Myrtle juga berharap agar Penny tidak mendapatkan siklus menstruasinya bulan ini. Namun, hal tersebut sebenarnya memperlihatkan opini khusus terkait ke-

hamilan perempuan. Kekayaan dan ketenaran seorang laki-laki dapat memengaruhi keputusan seorang perempuan untuk hamil. Terlepas dari keinginan perempuan untuk benar-benar memiliki anak, laki-laki membuat fungsi reproduksi perempuan bergantung pada kekuasaan yang ia miliki.

Situasi yang dihadapi Penny memiliki korelasi dengan pemikiran Beauvoir mengenai asumsi kehamilan pada perempuan. Perasaan yang diungkapkan ibu muda sebenarnya tidak selalu sesuai dengan hati. Seorang calon ibu yang tidak menikah dapat terlihat merasa tertekan, namun sebenarnya merasa puas dengan materi yang diberikan kepadanya. Berbanding terbalik dengan hal tersebut, ada pula perempuan yang sudah menikah terlihat gembira, namun diam-diam takut dan membenci situasi kehamilannya (Beauvoir, 2011:607). Anggapan Beauvoir tersebut dapat memperlihatkan pola pikir yang ditunjukkan Monique dan Myrtle terhadap Penny. Tidak lagi berpura-pura tertekan, mereka bahkan mendorong Penny untuk menggunakan hak reproduksinya demi materi. Perilaku mereka menunjukkan bahwa kekayaan yang dimiliki laki-laki dapat mengalahkan konsepsi buruk kehamilan di luar pernikahan. Padahal, mereka sebenarnya sedang mengajak sesama perempuan untuk mengadopsi pemikiran yang dipengaruhi superioritas laki-laki. Hal tersebut menunjukkan bahwa laki-laki dapat merenggut hak reproduksi perempuan tanpa harus secara agresif menggugatnya.

Wujud dominasi lain terhadap tokoh perempuan dapat dianalisis dengan menggunakan wacana gender. Stereotip

gender perempuan merupakan salah satu aspek yang berkaitan dengan wacana seksualitas di dalam novel. Pertama-tama, hal tersebut dapat dilihat melalui penilaian Maxwell terhadap istilah 'women' atau perempuan. Setelah sekian lama tidak bertemu, Maxwell mengancam Penny untuk masuk ke dalam mobilnya. Namun, Maxwell menyadari suatu perubahan yang terjadi pada diri Penny.

Max spied her clenching and unclenching her hands in rage. "You are no longer the weak child whom I tutored in the ways of pleasure...I sense that under Baba's tutelage you've become something dangerous: a woman." (hlm. 189)

Pada kutipan tersebut, Maxwell menganggap Penny tidak lagi menjadi perempuan penurut yang mudah dimanipulasi. Penny mengungkapkan bahwa dirinya telah berguru kepada Baba Gray-Beard dan akan menggagalkan rencana jahat Maxwell. Sambil memperhatikan gerak-gerik Penny, Maxwell menyatakan bahwa ia telah berubah menjadi seorang perempuan dewasa yang berbahaya. Hal tersebut menunjukkan bahwa Maxwell menganggap perempuan dan jenis kelaminnya sebagai sebuah stigma. Ia mengkategorikan stereotip tertentu terhadap gender perempuan dengan mengacu pengalaman seksualnya. Terdapat bentuk marginalisasi yang dilakukan tokoh laki-laki pada istilah penyebutan perempuan. Perempuan dipinggirkan atas kedewasaan dan hak kepemilikan tubuh yang seharusnya menjadi kekuatan diri mereka.

Kutipan tersebut memperlihatkan pemikiran utama Beauvoir mengenai stere-

otip yang diberikan terhadap perempuan. Perempuan telah ditunjuk dan dirancang sebagai 'jenis kelamin' oleh laki-laki. Perempuan dianggap sebagai seonggok daging yang memperlihatkan kesenangan sekaligus kekhawatiran. Padahal bagi perempuan, laki-laki dengan jenis kelaminnya adalah wakil dari kebenaran. Representasi dunia yang ditinggali perempuan dianggap hadir sebagai karya laki-laki (Beauvoir, 2011:196). Pada akhirnya, teks menunjukkan kehadiran kekuasaan absolut yang dimiliki tokoh laki-laki. Diwakili Penny dan tokoh-tokoh lain, perempuan telah terjebak dalam manipulasi dan tanpa sadar menerima posisi mereka sebagai objek. Perempuan dalam teks lambat laun kehilangan subjektivitas mereka. Hal tersebut terjadi akibat dominasi dan pemberian stereotip tertentu terhadap identitas gender yang mereka miliki.

Wacana Dominan Patriarki sebagai Ideologi Teks

Analisis sebelumnya memperlihatkan usaha dominasi terhadap tubuh dan seksualitas perempuan. Tokoh laki-laki telah dibuktikan berusaha menempatkan superioritas dirinya dan melancarkan penguasaan terhadap keseluruhan diri perempuan. Hal tersebut menimbulkan hipotesis terdapatnya kehadiran wacana patriarki yang menjadi ideologi di dalam teks. Bukti analisis kutipan pertama dapat dilihat melalui ambisi penciptaan utopia yang menjadi ideologi pemikiran utama milik tokoh Maxwell.

Maxwell smiled enigmatically. "If your labors please me, I might allow you to reproduce. Human beings are incapable of controlling their numbers, so I must do so. In

my utopia only the brightest, most productive females will be allowed to bring forth offspring" (hlm. 188)

Melalui ujaran Maxwell pada kutipan tersebut, tampak bahwa perempuan dapat digunakan untuk mencapai suatu ambisi. Dengan sangat agresif, Maxwell menyatakan kepemilikan diri perempuan dengan membenarkan diri terkait moralitas. Maxwell ingin membangun sebuah utopia dan memiliki kuasa untuk mengontrol populasi manusia. Ia merasa bahwa dunia telah kelebihan penduduk. Maxwell ingin menciptakan generasi cerdas yang berasal dari perempuan-perempuan paling pintar dan produktif. Kalimat-kalimat seperti, "*I might allow you to reproduce*" dan "*In my utopia*" pada kutipan menunjukkan perspektif laki terkait pernyataan superioritas dan eksklusivitas sebagai 'laki-laki'.

Perilaku Maxwell memiliki kesinambungan dengan klaim patriarki terhadap keturunan yang digagas Beauvoir. Kehadiran patriarki menyebabkan laki-laki dengan tegas mengklaim keturunannya. Perempuan sebagai ibu diberi peran prokreasi, meskipun ia sendirilah yang membawa dan menggemukkan benih dalam tubuhnya. Pada akhirnya, laki-laki sebagai ayah menganggap bahwa ia satu-satunya pencipta tunggal dari keturunannya (Beauvoir, 2011:45). Serupa dengan kejadian dalam novel, anggapan tersebut hadir melalui tokoh Maxwell. Maxwell mencoba berperan sebagai ayah (pencipta) yang menggunakan perempuan sebagai alat untuk mengandung. Karena merasa berkedudukan tinggi, ia berperan sebagai patriarki yang berusaha mengontrol hak reproduksi perempuan. Pada

akhirnya, tubuh perempuan telah dianggap sebuah ancaman terhadap kehidupan bermasyarakat. Ancaman kuno yang diyakini banyak orang tersebut menjadi akar penindasan patriarki terhadap perempuan. Patriarki telah menghasilkan bentuk kolonisasi atau upaya untuk mengontrol tubuh perempuan (Chrisler, 2011: 2). Maka dari itu, acuan tersebut dapat dijadikan representasi cara perspektif patriarki berinteraksi melalui perilaku tokoh laki-laki.

Pemanfaatan kaum perempuan melalui komodifikasi hasrat seksual menjadi salah satu jejak penanda wacana patriarki tengah bekerja. Hal tersebut dapat dilihat melalui cara Maxwell menggunakan perempuan sebagai objek uji coba produk mainan seksnya. Sebelum meluncurkan rangkaian produk Beautiful You, Maxwell memastikan kualitas dan keefektifan produk dengan melakukan eksperimen. Namun, hal tersebut kerap dilakukan secara manipulatif tanpa menunggu konsesi persetujuan dari perempuan, seperti yang tampak pada kutipan berikut.

“Please know that you’ve made a significant contribution to the development of the Beautiful You line” (hlm. 91)

She wondered how he would fill this time once Beautiful You was launched. Maybe he was already planning new additions to the product line. Maybe he’d find another girlfriend with ‘ideal’ genitals on which he tests his prototypes. Someone who didn’t hesitate in expressing her arousal.

Girlfriend was the wrong word. More like guinea pig. (hlm. 93)

Memasuki hari ke-136 setelah pertemuan mereka, Maxwell memutuskan untuk mengakhiri hubungan dan eksperimen uji coba seksualnya terhadap Penny. Ia menyatakan bahwa Penny telah menyumbang kontribusi yang besar pada pengembangan rangkaian produk mainan seks Beautiful You. Penny kemudian yakin bahwa akan ada kelinci percobaan lain yang tidak segan mengekspresikan gairah seksual mereka. Selain menjadi target konsumen yang terjebak dalam lingkup komodifikasi ciptaan Maxwell, tokoh perempuan juga dijadikan objek untuk memastikan kelancaran peluncuran produk. Selain direpresi untuk meraih kekuasaan, perempuan digunakan tokoh laki-laki untuk memenuhi kepentingan berlandaskan materi.

Perilaku-perilaku Maxwell yang memperlakukan perempuan sebagai ‘agen kekuasaannya’ memiliki korelasi dengan pemikiran Beauvoir berikut. Laki-laki terkadang mengatakan bahwa perempuan dapat memiliki peran lebih besar dari posisi mereka sekarang. Namun, nyatanya suara feminin dibungkam ketika tindakan konkret tengah dimulai. Kendali sejati dunia tidak pernah berada di tangan perempuan. Mereka tidak memiliki peran baik dalam teknologi maupun ekonomi. Perempuan tidak menciptakan keadaan karena mereka bukanlah pihak yang menemukan dunia. Perempuan memang memicu beberapa peristiwa, namun mereka tidak lebih dari sekadar agen (Beauvoir, 2011:183-184). Anggapan tersebut dapat merepresentasikan peran Maxwell sebagai laki-laki dalam memanfaatkan perempuan. Dengan kuasa terbatas yang dimiliki perempuan, tokoh laki-laki sebenarnya tidak benar-benar

mematikan fungsi mereka. Namun, Laki-laki berusaha menjadikan perempuan sebagai pion kekuasaan (target konsumen dan objek penelitian). Pada akhirnya, laki-laki mendominasi perempuan sambil menegaskan posisinya. Ia menegaskan dirinya sebagai penguasa absolut di dalam tatanan kekuasaan dunia seperti halnya perspektif utama yang dimiliki sistem patriarki.

Bukti representasi patriarki selanjutnya dapat terlihat melalui penggambaran *courtroom* atau ruang sidang di dalam latar cerita. Penny berusaha untuk menjatuhkan kuasa Maxwell dan membuatnya bertanggung jawab atas kerusuhan yang terjadi. Namun, hal tersebut tidak berjalan lancar dan menyebabkan penyerangan seksual terhadap Penny di ruang persidangan.

“Even as Penny was attacked, the judge merely stared. The jury recoiled. The journalists cowered in the gallery. No one in the courtroom came to her rescue. The court reporter continued to dutifully keyboard, transcribing Penny’s words: “Someone, he’s hurting me! Please stop him!” Those efficient fingers typed the word “No!” The stenographer transcribed a long phonetic moan, a groan, a scream. This gave way to a list of Penny’s pleas” (hlm. 1).

Kutipan dimulai pada awal cerita dibuka. Terdapat kilas balik dari peristiwa saat Penny menuntut Maxwell atas konspirasinya. Disaat ia sedang mengungkapkan tuntutan, Penny merasakan sensasi terpaan seks yang disebabkan alat pengendali Maxwell. Penny seakan tengah diperkosa dan berusaha mati-matian menahan eksploitasi hasrat seksual-

nya tersebut. Walaupun Penny meronta dan meminta tolong, tidak ada satu pun orang termasuk pihak yang berwenang secara sigap langsung membantu. Permohonan minta tolong Penny malah dianggap sebagai salah satu bukti persidangan dan tidak dianggap serius.

Court atau ruang sidang di dalam cerita dapat menjadi representasi dari sistem dan pemerintahan patriarki. Hal tersebut dikuatkan dengan kutipan lainnya yang menggambarkan keadaan ruang sidang: *Those looking on as Penny struggled – the judge, the jurors, the spectators – they were all male. This world was a world of men* ((Palahniuk, 2014:1). Kutipan menggambarkan bahwa semua pihak berada di dalam persidangan adalah laki-laki. Dalam bukunya, Beauvoir memperlihatkan keberadaan dualitas seksual dalam masyarakat, yaitu perbedaan pandangan antara laki-laki dan perempuan. Fenomena tersebut mengunggulkan sistem patriarki dan menjadikan perempuan sebagai kaum yang tersudut. Laki-laki dianggap memiliki keistimewaan secara biologis, maka dari itu mereka merasa dapat menegaskan diri sebagai subjek yang berdaulat. Namun, sambil memainkan peran *The Other*, perempuan dikutuk dan dianggap tidak memiliki kekuatan (Beauvoir, 2011: 111). Terkait dengan kutipan sebelumnya, tokoh Penny telah dianggap sebagai *The Other* yang tidak berdaulat dan mempunyai kuasa. Penny sebagai perempuan harus bergumul mempertahankan eksistensinya di tengah laki-laki. Kaum laki-laki dalam teks terlihat memegang penuh kendali dan mengadaptasi nilai patriarki dengan menempatkan perempuan kembali menjadi inferior. Perempuan pada akhirnya tidak

akan pernah benar-benar dipandang sebagai subjek yang berotoritas

Kehadiran wacana patriarki selanjutnya dapat ditinjau secara lebih spesifik pada kompleksitas transformasi tokoh utama Penny Harrigan di akhir cerita. Walaupun digambarkan sempat menerima dominasi terhadap dirinya, Tokoh Penny berusaha mengalahkan Maxwell. Ia menunjukkan posisi akhir yang bahkan lebih superior dibandingkan seluruh tokoh-tokoh di dalam teks. Penny tidak sengaja menemukan pengendali Maxwell dan berniat menggunakannya untuk kembali mengontrol dunia.

Faint as thought, the Baba ordered, "Destroy it!". In words as weak as an echo of an echo of an echo, the spirit warned, "Little one, such power will corrupt you as it did Maxwell..." The spirit urged. "Mash the evil controller device betwixt two large rocks before it seduces you." (hlm. 219)

Saat Penny berhasil menghentikan fenomena Beautiful You, ia pergi ke gunung untuk meneruskan pengetahuan seksualitas yang ia dapatkan dari Baba Gray-Beard. Namun, Penny tidak sengaja menemukan kotak pengendali milik Maxwell dan tergoda untuk menggunakannya. Tiba-tiba, ia mendengar suara mending Baba yang berseru agar Penny menghancurkan alat tersebut. Baba memperingatkan Penny agar jangan tergoda dan menyalahgunakan kekuasaan seperti yang dilakukan Maxwell. Walaupun demikian, Penny mengindahkan nasihatnya dan percaya bahwa ia dapat menggunakan kotak pengendali tersebut demi meraih perdamaian dunia (Palahniuk, 2014:220). Hal tersebut merepresen-

tasikan puncak transformasi Penny dan upaya perlawanan yang berubah menjadi keinginan lebih superior.

Perilaku Penny memunculkan makna lebih mendalam atas kesungguhan posisinya dalam cerita. Setelah memegang alat pengendali ciptaan Maxwell, Penny menyatakan bahwa ia ingin memberikan sensasi kenikmatan tiada henti bagi kaum perempuan. Dengan maksud baik yang ia pikir miliki, Penny berusaha menjadikan mereka hidup di masa paling menyenangkan bagi perempuan (Palahniuk, 2014:221). Namun, hal tersebut memiliki pola serupa dengan ambisi Maxwell dalam menciptakan angan-angan utopisnya. Alih-alih membebaskan, Penny sebenarnya merenggut kemandirian perempuan dengan mengontrol hasrat mereka. Ia membuat perempuan kembali kehilangan kebebasan atas tubuh dan jiwa seperti yang dilakukan Maxwell sebelumnya. Pada akhirnya, keinginan untuk mendominasi tersebut berhasil bertahan dan tetap bekerja melalui subjektivitas yang diraih oleh Penny.

Teks *Beautiful You* sebenarnya memperlihatkan kehadiran wacana dominan patriarki di sepanjang cerita. Penulisnya terlihat melanggengkan hal tersebut dengan menyisipkan bentuk-bentuk dominasi terhadap kaum yang dianggap lebih lemah, yaitu perempuan. Tubuh dan seksualitas perempuan menjadi salah satu media untuk memenuhi tujuan ideologis tersebut. Eksistensi milik perempuan direnggut paksa untuk membentuk tatanan kekuasaan yang diinginkan oleh laki-laki. Akhir cerita dengan tegas mengukuhkan eksistensi patriarki yang terus lihai beradaptasi di sepanjang alur peristiwa. Kematian tokoh antagonis dan sub-

ektivitas tokoh protagonis tidak merubah fakta bahwa patriarki masih unggul dan memosisikan perempuan tetap inferior. Tulisan ini telah menghadirkan perspektif baru pada novel *Beautiful You*. Melalui analisis bukti kutipan yang dipaparkan, penelitian ini berhasil memperlihatkan bentuk dominasi terhadap perempuan yang sebenarnya tengah dipengaruhi oleh ideologi patriarki.

SIMPULAN

Novel *Beautiful You* merupakan sebuah karya sastra yang memperlihatkan bagaimana patriarki diadopsi untuk menguasai perempuan. Sekuen pertama-tama diklasifikasi untuk menunjukkan alur cerita terkait dominasi tokoh laki-laki. Kehadiran tersebut diperkuat dengan pemaparan transformasi perjalanan tokoh. Analisis struktur teks dan strategi naratif menunjukkan bahwa pengaruh dominasi oleh laki-laki masih terrealisasi sampai akhir cerita. Dibantu dengan teori feminisme eksistensial dari Beauvoir, telah ditemukan bahwa tubuh dan seksualitas perempuan digunakan sebagai media penguasaan. Alat kelamin, organ reproduksi dan hasrat seksual perempuan diibaratkan sebagai objek dominasi yang dapat dikuasai. Laki-laki di dalam teks menggunakan mainan seks untuk menegaskan derajatnya lebih tinggi dibanding perempuan. Wacana patriarki dibuktikan telah diadopsi laki-laki untuk menguasai perempuan. Pada akhirnya, patriarki hadir secara dominan sebagai ideologi teks. Hal tersebut menunjukkan bahwa novel *Beautiful You* ditulis menjadi wadah yang mampu merepresentasikan isu timpangnya kesejajaran antara laki-laki dan perempuan.

Tulisan ini dapat menjadi gambaran cara membongkar ideologi teks melalui analisis wacana kritis. Data yang telah ditelaah membuka rumpang baru menggunakan pendekatan berbeda, seperti kajian genre, psikoanalisis, sosiologi sastra, serta pendekatan lain yang belum dilakukan. Penelitian ini dapat menjadi acuan untuk menganalisis korpus berbeda dengan pendekatan serupa. Dengan demikian, hasil analisis diharapkan mampu menjadi landasan penelitian lanjutan untuk memperkaya cakupan kajian sastra dan budaya.

UCAPAN TERIMAKASIH

Terima kasih kepada Ditjend Ristekdikti, FIB Universitas Indonesia, dan para pengulas yang telah memfasilitasi dan memberikan saran serta masukan untuk penyempurnaan penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Candraningrum, D. (2013). *Ekofeminisme dalam Tafsir Agama, Pendidikan, Ekonomi, dan Budaya*. Yogyakarta: Jala-sutra.
- De Beauvoir, S. (2011). *The Second Sex*, Trans. C Borde & Sheila Malovany Chevallier.
- Fromm, E. (2002). *Cinta, seksualitas, patriarki, gender*. Yogyakarta: Jala-sutra.
- Fujiati, D. (2017). Seksualitas Perempuan dalam Budaya Patriarkhi. *Muwazah: Jurnal Kajian Gender*, 8(1). <http://e-journal.iainpekalongan.ac.id/index.php/muwazah/article/view/734>.
- Hudi, A.S. (2015). *Dualitas Seksual Beauvoir dalam Cerpen Le Vengeur Karya Guy De Maupassant*. Depok: Universitas Indonesia.

- Kuswidarti, Y. (2016). Politik Seksual dalam Novel Lemah Tanjung, Pecinan Kota Malang, dan 1998 Karya Ratna Indraswari Ibrahim. *Jurnal Lakon*, 5(1). <https://e-journal.unair.ac.id/LAKON/article/view/2974>.
- Liahut-Sanchez, G. (2015). *A Blank Slate: Male Immaturity in Beautiful You by Chuck Palahniuk, The Stepford Wives by Ira Levin, and The Slap by Christos Tsiolka*.
- McCracken, D. (2016). Chuck Palahniuk's Beautiful You, Alfred Kinsey's Sexual Behavior in the Human Female, and the Commodification of Female Sexual Desire. *Studies in Popular Culture*, 39(1), 101-122. <https://www.jstor.org/stable/26644404>
- Meiliana, S. (2016). Fenomena Kekerasan Gender dalam Novel-novel Karya Danielle Steel. *LITERA*, 15(1), 147-159. <https://journal.uny.ac.id/index.php/litera/article/view/9775>.
- Munthe, J. M. B. (2014). *Representasi Ideologi Patriarki dalam Novel Sekuntum Ruh Dalam Merah Karya Naning Pranoto: Kritik Sastra Feminis*. Depok: Universitas Indonesia.
- Palahniuk, C. (2014). *Beautiful you*. London: Jonathan Cape.
- Riesebrodt, M. 1993. *Pious Passion: The Emergence of Modern Fundamentalism in the United States and Iran*. Berkeley, CA: University of California Press.
- Rokhmansyah, A., Valiantien, N. M., & Giriani, N. P. (2018). Kekerasan terhadap Perempuan dalam Cerpen-cerpen Karya Oka Rusmini. *Litera Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 17(3). <https://journal.uny.ac.id/index.php/litera/article/view/16785>.
- Wijayanti, C. T., Hadi, P. K., & Furinawati, Y. (2018). Dominasi Laki-Laki Atas Perempuan Terhadap Kehidupan Seksual dalam Novel Lelaki Hari-mau Karya Eka Kurniawan. *Widyabastra: Jurnal Ilmiah Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia*, 6(1), 52-6. <http://e-journal.unipma.ac.id/index.php/widyabastra/article/view/3368>.
- Wiyatmi, W., Suryaman, M., & Sari, E. S. (2016). Dekonstruksi terhadap Kuasa Patriarki Atas Alam, Lingkungan Hidup, dan Perempuan dalam Novel-Novel Karya Ayu Utami. *Litera Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 15(2), 281-291. <https://journal.uny.ac.id/index.php/litera/article/view/11829/0>.
- Yasin, M. (2016). Sastra dan Wacana Seksualitas: Sebuah Dominasi Maskulinitas Perempuan di Indonesia. *TASAMUH*, 13(2), 197-214. <https://journal.uinmataram.ac.id/index.php/tasamuh/article/view/167>.
- Zaimar, O. K. S. (2014). *Semiotika dalam Analisis Karya Sastra*. Jakarta: PT Komodo Books.